

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh kondisi objektif Sumbawa sebagai salah satu dari sepuluh kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki tingkat kemajemukan masyarakat yang cukup tinggi. Menurut Ending (2012 hlm. 1):

Masyarakat Sumbawa atau yang sering disebut dengan *Tau Samawa* (orang Sumbawa) berasal dari bangsa Negroid, Veddoid, dan bangsa Porto Malaya dari berbagai tempat yang datang ke *tana' Samawa* (daerah Sumbawa) dan tinggal bersama masyarakat pribumi sejak abad ke-15 dan ke-16. Pulau Sumbawa dianggap sebagai pulau nasi yaitu pulau yang makmur dengan potensi yang demikian besar di sektor pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, peternakan, pariwisata, dan pertambangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tau Samawa* (orang Sumbawa) yang saat ini mendiami kabupaten Sumbawa merupakan percampuran dari banyak suku bangsa selama berabad-abad. Pada tahun 1920, dari 97.000 penduduk kerajaan Sumbawa, 57.000 diantaranya merupakan percampuran penduduk asli dengan suku bangsa Bugis-Makasar dan 24.000 lainnya merupakan masyarakat pendatang dari Sumatera, Banjar, Sasak, Jawa, Bali, dan Bima.

Keberadaan masyarakat yang majemuk atau pluralistik dapat menjadi kekuatan sekaligus sebagai kelemahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Idi (2015 hlm. 33), “pengalaman sosio-historis menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk/pluralistik, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi sebagai kekuatan atau sumber integrasi, di sisi lain sebagai kelemahan atau sumber disintegrasi”. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka kecerdasan budaya perlu dikembangkan sebagai salah satu kompetensi untuk membangun relasi antaretnis yang berbeda secara agama dan budaya, sehingga terjalin sikap toleransi.

Berkaitan dengan sikap saling toleransi, telah tercatat bahwa masyarakat Sumbawa memiliki sejarah panjang dalam interaksinya dengan para pendatang. Menurut Permana (2013 hlm. 1):

Para Sultan Sumbawa telah mengkondisikan dan membentuk karakter masyarakat Sumbawa sebagai masyarakat yang relatif terbuka terhadap para pendatang. Kenyataan tersebut juga dapat dilihat dari pemberian nama pemukiman tempat tinggal sampai sekarang yaitu beberapa nama kampung yang identik dengan etnis penghuninya. Terdapat kampung Bali, kampung Bugis, kampung Lombok, kampung Irian, kampung Jawa,

karang Banjar, kampung Marelonga (pendatang dari NTT), kampung Madura, kampung Arab dan lain-lain.

Sejalan dengan catatan sejarah para sultan di Sumbawa yang relatif terbuka terhadap pendatang sebagaimana dijelaskan di atas, Iskandar (2013 hlm. 1) menegaskan:

Secara geografis kabupaten Sumbawa terletak pada posisi yang cukup strategis yaitu berada pada segi tiga emas kawasan pariwisata antara pulau Bali, Lombok dan pulau Komodo. Jumlah penduduk seluruhnya 452.746 jiwa, (laki-laki 228.717 jiwa dan perempuan 224.029 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk asli (etnis Samawa) mencapai 68,66% dan selebihnya adalah berasal dari etnis Bali, Sasak (Lombok), Jawa, Sunda, Madura, Mbojo (Bima/ Dompu), Bugis Makasar, Minang, Sumba/Timor, dan Arab.

Mengacu pada kemajemukan budaya bangsa dewasa ini, terkadang menjadi salah satu pemicu yang memunculkan masalah dan pergeseran nilai dan mengakibatkan konflik yang terjadi di masyarakat. “Berbagai fenomena kegaduhan dan kekerasan yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi alarm akan adanya krisis multidimensi sebagai bentuk kemajemukan yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia yang plural dan multikultur” (Rahim, 2012 hlm. 3). Kondisi tersebut sangat memprihatinkan sebagai bangsa yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, menurut Romli & Maulia, (2014 hlm. 2) “konflik yang merebak di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir sangat diwarnai oleh persoalan struktural. Kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi yang dirasakan terutama penduduk pribumi”.

Begitu juga halnya yang terjadi di kabupaten Sumbawa. Banyaknya masyarakat pendatang yang menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Sumbawa, membuka ruang terjadinya persaingan di berbagai bidang kehidupan sehingga dapat menyebabkan potensi terjadinya konflik di masyarakat. Menurut Iskandar & Ardiansyah (2010 hlm. 5-6), “konflik yang terjadi di kabupaten Sumbawa pada tanggal 17 November 1980 diawali oleh munculnya isu ketidakadilan, kecemburuan sosial, dan prasangka di kalangan warga etnis Samawa, bahwa Sumbawa telah dikuasai oleh etnis Bali”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Iskandar bahwa “pada aspek sosial politik, konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali lebih dikarenakan oleh kecemburuan sosial, di mana etnis Bali

banyak yang berprestasi dan banyak mendapatkan akses dari pemerintah pusat dalam menduduki jabatan-jabatan penting di birokrasi pemerintahan dan swasta”.

Begitu juga halnya konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang kembali terjadi pada tanggal 22 Januari 2013. Di samping pemicunya adalah faktor isu kecemburuan sosial, rendahnya tingkat kecerdasan budaya dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengangkat keunggulan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekuatan dalam membangun pola interaksi dengan berbagai kelompok etnis pendatang juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. “Sebagai contoh, konflik pada dekade kedua di kabupaten Sumbawa, diawali oleh perkelahian pemuda Bali dengan pemuda Samawa serta kasus kawin lari (*marari*) antara pemuda Bali dengan gadis Samawa” (Iskandar & Ardiansyah, 2010 hlm. 5). “Sedikitnya terjadi 26 kali peristiwa kawin lari (*merari*) dalam kurun waktu tersebut” (Permana, 2013 hlm. 1). Faktor pemicu konflik jika dilihat dari sudut pandang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, menurut Ending (2012 hlm. 10-12):

Masyarakat Sumbawa (*Tau Samawa*) merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *ila'* yang berarti martabat, harga diri, malu atau *kangila'*. Budaya *ila'* bagi *tau Samawa* (orang Sumbawa) merupakan manifestasi dari penilaian terhadap pribadi seseorang dan dapat diartikan sebagai penghalang untuk melakukan perbuatan yang dapat merendahkan harga dirinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa kawin lari dalam adat Samawa bisa membawa rasa malu (*ila'*), mencoreng harga diri kerabat bagi pihak keluarga wanita yang terkadang para kerabat akan mengejar sepasang kekasih yang kawin lari. Jika berhasil ditemukan sebelum keduanya meminta bantuan pada tetua adat atau pemuka masyarakat, bisa jadi si pria dibunuh oleh pihak keluarga wanita.

Banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat termasuk di Sumbawa menunjukkan bahwa, kurangnya mempertimbangkan perbedaan ras, etnis, dan budaya dapat menjadi tantangan di lingkungan masyarakat yang multi etnis. Sebagaimana dijelaskan oleh Fard, Mahboubi, Saeidipour, & Rastegari (2015, hlm. 1) bahwa “tantangan saat ini bagi sebagian besar organisasi telah bergeser pada masalah multikultural, dan kecerdasan budaya merupakan cara terbaik yang dapat digunakan untuk menangani situasi multikultural serta dianggap sebagai salah satu kemampuan penting dalam manajemen perbedaan budaya”. Berangkat dari beberapa konflik yang pernah terjadi di Sumbawa, kecerdasan budaya sangat diperlukan sebagai kemampuan masyarakat dalam memahami perbedaan budaya,

kemampuan bertindak dan berfungsi dalam mengelola interaksi pada situasi keragaman budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dyne, at., al. (2012 hlm. 3) mengatakan “*CQ is an individual’s capability to detect, assimilate, reason, and act on cultural cues appropriately in situations characterized by cultural diversity*”.

Kecerdasan budaya menjadi sangat penting dikembangkan dalam situasi masyarakat majemuk di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi saat ini. Kemajuan dan perkembangan pada berbagai bidang kehidupan di kabupaten Sumbawa membawa konsekuensi meningkatnya mobilitas tenaga kerja dari berbagai wilayah. Kemajuan di bidang transportasi memberikan dampak kepada meningkatnya aksesibilitas dan keterjangkauan masyarakat dari berbagai etnis yang berbeda terhadap berbagai kebutuhan ekonomi dan sosial. Peluang dan kesempatan dalam mengases kebutuhan ekonomi dan sosial dapat memberikan ruang terjadinya interaksi antaretnis yang ada, serta terjadinya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik diantara etnis, maka kecerdasan budaya menjadi penting dihadirkan sebagai salah satu kompetensi bagi setiap individu dalam menyelesaikan persoalan interaksi lintas budaya.

Selain terjadinya prioritas pengembangan di bidang transportasi, “Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang dikembangkan sebagai kawasan strategis dari segi kepentingan pertumbuhan ekonomi dan kawasan startegis dari segi fungsi dan daya dukung lingkungan hidup” (Afriansyah, Wicaksono, & Djakfar, 2012 hlm. 9). “Pertumbuhan ekonomi kabupaten Sumbawa berdasarkan data statistik bahwa struktur ekonomi yang menjadi penopang dan peluang kerja yang sangat besar didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selanjutnya bidang perdagangan dan reparasi kendaraan dan empat belas kategori lapangan kerja lainnya” (Statistik, 2018). Besarnya peluang pertumbuhan ekonomi khususnya di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan, memberikan kesempatan terjadinya mobilisasi tenaga kerja dari luar kabupaten Sumbawa. Selain itu, menurut Kafrawi, Khair, Saleh, & Sarkawi (2019 hlm. 3):

Berdasarkan pemetaan daerah potensial pengembangan (Geowisata) kepariwisataan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pulau Sumbawa memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk pengembangan pembangunan pariwisata dengan julukan SAMOTA, yaitu Pulau Satonda, Moyo dan Gunung Tambora yang mempunyai karakteristik dengan nilai jual yang dapat berkontribusi kepada penguatan PAD melalui kegiatan obyek wisata alam/darat dan laut.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas, seiring kemajuan teknologi di era globalisasi, terjadinya pertumbuhan di bidang ekonomi dan sosial, dan upaya untuk mengantisipasi terjadinya konflik antar etnis merupakan salah satu tantangan bagi dunia kerja saat ini. Menurut Menon & Narayanan (2015 hlm. 1) *“this highly complex globalized world of the 21st century presents several challenges for employers and employees in today’s workplace. Globalization has demanded from us interactions everyday with individuals from diverse backgrounds and cultures”*. Artinya dengan meningkatnya mobilitas tenaga kerja, harus secara terus-menerus mencari cara untuk meningkatkan pengalaman antarbudaya dengan mengembangkan kompetensi dan keterampilan lintas-budaya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Menon & Narayanan (2015 hlm. 1) *“with the increase in the workforce mobility, we are constantly looking for ways to enhance this intercultural experience and develop cross-cultural competencies and skills”*.

Konsep kecerdasan budaya sangat signifikan dalam konteks multikultural seperti kondisi Sumbawa saat ini. Oleh karena itu, jika dilihat dari komposisi masyarakat Sumbawa “tidaklah salah bila Indonesia disebut sebagai negara multi-budaya, multi-etnis, dan multi-agama” (Saefulloh, 2009 hlm. 1). Sumbawa sebagai kabupaten yang multi budaya, dalam mengarungi era globalisasi tentunya tidak mungkin dapat mengelak dari segala bentuk penyebaran informasi yang dapat mengalir dari berbagai tempat serta nilai-nilai yang terkandung di dalam informasi tersebut. Oleh karena itu masyarakat Sumbawa harus memiliki ketahanan budaya melalui penguatan nilai-nilai lokal dan kecerdasan budaya. Menurut Soebadio (1986 hlm. 19):

Ketahanan budaya disebut juga sebagai ketahanan bangsa, ketahanan nasional, yang mengakibatkan suatu bangsa akan lebih mampu untuk bertahan menghadapi ancaman pengaruh kebudayaan yang melanda dari luar kawasan sendiri sehingga mampu menyerap apa yang cocok dan menolak apa yang tidak cocok. Selanjutnya dijelaskan bahwa ketahanan yang dimaksud adalah *local genius* atau yang disebut sebagai *cultural*

identity yang merupakan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang mengakibatkan bangsa yang bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri sesuai dengan watak kebutuhan pribadinya.

Menurut Poespowardojo (1986 hlm. 33), “untuk mewujudkan kepribadian masyarakat, maka masing-masing menunjukkan *local genius* sebagai kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang”. Berkaitan dengan ketahanan budaya dan pentingnya kecerdasan budaya, “berbagai kegiatan festival budaya di kabupaten Sumbawa merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mewujudkan pelestarian nilai budaya dalam rangka membangun perdamaian dan toleransi antaretnis yang ada” (Sutriyanto, 2019 hlm. 1). “Kegiatan silaturahmi dan rapat pemuka agama yang dilakukan setiap satu bulan sekali melalui forum komunikasi umat beragama (FKUB) juga merupakan upaya untuk membangun kerukunan dan upaya mengantisipasi kemungkinan potensi-potensi yang dapat menyebabkan terganggunya kerukunan” (Zensumbawa, 2018). Di samping langkah tersebut, “salah satu upaya strategis dalam menumbuhkan kesepahaman, toleransi, dan saling pengertian menurut Danoebroto (2012 hlm. 3) adalah melalui pendidikan”.

Konsep pendidikan yang dimaksud menurut Rahim (2012 hlm. 3-4) adalah “pendidikan yang mampu memberdayakan manusia dan masyarakat dengan perbedaan yang dimiliki, konsep pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya tersebut”. Mengacu pada kenyataan di atas, Dyne, Ang, & Nielsen (2007) menjelaskan bahwa “perbedaan budaya dapat menjadi persoalan utama dalam manajemen global. Pada situasi yang demikian, kecerdasan budaya dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi situasi multikultural, terlibat dalam interaksi antar budaya, dan bekerja secara efektif dalam beragam budaya sosial dan kelompok kerja”. Di samping itu, kecerdasan budaya harus dapat ditumbuhkembangkan kepada generasi muda sebagai upaya antisipasi terhadap kondisi global masyarakat Sumbawa yang semakin kompleks di masa yang akan

datang. Lembaga pendidikan dalam hal ini, harus dilibatkan perannya untuk tujuan tersebut.

Beragamnya komposisi masyarakat Sumbawa memungkinkan keberadaan peserta didik di dalam kelas tentu juga akan sangat beragam. Oleh karena itu, kecerdasan budaya menjadi sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan sejak dini kepada peserta didik di sekolah. Berkaitan dengan kecerdasan budaya, menurut Smith, Evans, & Florida (2010 hlm. 1):

Increasing globalization of the world economy has placed disruptive demands on management education. No longer is it sufficient for B-schools to focus only on developing the traditional, disciplined-based knowledge, abilities, and skills of graduates. For today's global economy, B-schools must also assure that graduates acquire what is commonly referred to as cultural intelligence, possessing the attitude and skills to work productively and profitably across a wide range of cultural boundaries.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kondisi global saat ini, lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan tradisi, disiplin pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan para lulusan, melainkan harus menjamin bahwa lulusan juga memperoleh apa yang sering disebut dengan kecerdasan budaya". Menurut Menon & Narayanan (2015 hlm. 7):

Another area of research very relevant to CQ is Education. CQ can be learnt and taught and is a very important skill and competency to have in today's world as discussed earlier. CQ should be introduced as part of the curriculum and should be one skill and competency that the cross-cultural management competencies needed in today's workplace.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bidang pendidikan merupakan salah satu bidang penelitian yang sangat relevan untuk mengembangkan CQ. CQ dapat dipelajari dan diajarkan dan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki saat ini. CQ harus diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum dan harus menjadi salah satu keterampilan dan kompetensi manajemen lintas budaya yang diperlukan di tempat kerja saat ini. Dalam dunia pendidikan kontemporer khususnya di sekolah, "keragaman kelas menjamin bahwa hampir semua guru bekerja atau akan bekerja dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya" (Petrović, 2011 hlm. 4). Selanjutnya dijelaskan bahwa "guru juga harus mempersiapkan peserta didik mereka untuk hidup dan bekerja di masyarakat global yang beragam budaya. Oleh karena itu, guru harus cerdas budaya agar

memiliki pemahaman yang lebih baik dari peserta didik mereka dan mengajar mereka secara lebih efektif’.

Guru harus memiliki kemampuan untuk berhubungan dan bekerja secara efektif dalam situasi lintas budaya. Oleh karena itu guru harus memiliki kecerdasan budaya yang unggul, yang akan membantu dalam mengembangkan toleransi dan meningkatkan interaksi lintas budaya. Mansuri (2014 hlm. 1) menjelaskan bahwa *“cultural intelligence is the cognitive, motivational, and behavioral capacities to understand and effectively respond to the beliefs, values, attitudes, and behaviors of people under complex and changing situations in order to bring about a favorable change without sounding assertive”*. Artinya bahwa kecerdasan budaya merupakan kapasitas kognitif, motivasi, dan perilaku untuk memahami secara efektif dalam menanggapi keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku orang-orang dalam situasi yang kompleks dan selalu berubah untuk membawa perubahan yang menguntungkan tanpa terlihat ada perbedaan. Selanjutnya menurut Mansuri (2014 hlm. 1) *“cultural intelligence also helps to generate fruitful collaborative learning atmosphere in the classroom which can inculcate various values like co-operation, humanity, collective work, understanding and positive approach towards other cultures”*. Sedangkan Ramis & Krastina (2010) menjelaskan:

Kecerdasan budaya mempromosikan model pembelajaran di mana setiap peserta didik memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan melakukan dengan cara mereka sendiri. Akibatnya, peserta didik lebih percaya diri, tidak ada yang memandang rendah karena mereka melakukan sesuatu secara berbeda dan belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar peserta didik dari latarbelakang budaya yang berbeda dapat belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan lebih jauh oleh Mansuri (2014 hlm. 1) bahwa *“teachers should have the capability to relate and work effectively across cultures. Hence it is important for teachers to have a superior cultural intelligence. It will help student teachers to develop tolerance and enhance crosscultural interactions”*.

Sumbawa sebagai kabupaten yang multikultural memerlukan pendekatan dan instrumen yang strategis untuk dijadikan gerakan bersama dalam mewujudkan sikap toleransi sehingga mencegah terjadinya konflik di tengah-tengah

masyarakat. Salah satu instrumen pendekatannya yaitu melalui pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami perbedaan, memiliki sikap yang *adaptable*, serta mampu mengelola interaksi dan bertindak dalam situasi lintas budaya. Keadaan bangsa Indonesia yang beranekaragaman, perlu adanya penguatan kembali dalam wawasan kebangsaan agar terbangun kohesi sosial di tengah warga bangsa yang majemuk. Salah satu penguatan wawasan kebangsaan adalah dengan upaya pendidikan sebagai upaya alternatif, Sundawa (2017 hlm. 1). Marli (2011 hlm. 2) menjelaskan:

Proses pendidikan IPS dengan tuntutan seperti di atas, maka seyogyanya dikembangkan metode mengajar yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran, mengakui dan menghargai kemajemukan maka diupayakan dengan pendekatan pembelajaran multi etnik, melakukan identifikasi secara kritis tentang budaya dan etnik baik ditingkat lokal dekat tempat tinggal, regional, nasional, maupun internasional. Keragaman sumber belajarpun sangat dibutuhkan.

Terobosan pemikiran mengenai konsep pendidikan dalam konteks masyarakat yang multikultural merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia termasuk di Sumbawa saat ini. “Keragaman etnis dan budaya yang dimiliki sebagai kekayaan bangsa harus direkonstruksikan kembali melalui pendidikan multikultural” (Rahim, 2012 hlm. 4). Dari aspek pendidikan khususnya pendidikan IPS, “menanamkan pentingnya rasa kerukunan dan persatuan bangsa melalui pengembangan model pembelajaran yang mampu membangun semangat kebersamaan, kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat perlu dilakukan” (Marli, 2011 hlm.3).

Melalui proses pendidikan IPS diharapkan dapat membangun insan yang kompetitif serta memiliki kecerdasan budaya merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, visi pendidikan dan kebudayaan Indonesia tahun 2025 adalah “menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/paripurna) yaitu insan yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional, cerdas secara sosial, cerdas intelektual dan cerdas secara kinestetik” (Kemendikbud, 2013 hlm. 53).

Sebagai upaya untuk mewujudkan visi lembaga pendidikan dan kebudayaan Indonesia sebagaimana tersebut di atas, tidak lain yaitu melalui proses pendidikan

di sekolah. Peserta didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan melalui proses interaksi dan pembelajaran di kelas termasuk pada mata pelajaran IPS.

Menurut Wade (2007):

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dalam kapasitas yang besar dapat melibatkan para peserta didik dalam belajar tentang dan untuk keadilan sosial, mengembangkan warga negara yang aktif yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan gairah untuk membentuk masyarakat lokal dan global yang lebih adil dan manusiawi.

Menurut Soemantri (2001) bahwa PIPS sebagai “*synthetic discipline* yaitu bahwa PIPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan”. Marli (2011 hlm. 2) menjelaskan “untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini, maka peserta didik perlu dibekali kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, kecakapan, sikap dan nilai-nilai toleransi dan menghargai kemajemukan”.

Dewasa ini, dalam berbagai ruang kelas terdapat peserta didik dengan keragaman akademik, budaya, keterampilan dan tingkat kemajuan belajar. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran benar-benar akan berfungsi dalam mencapai tujuan jika mempertimbangkan perbedaan individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Wu & Chang (2015 hlm. 1):

Within the multiple and heterogeneous, classrooms that have young children with academic diversity, the implementation of differentiated instruction (DI) is truly valuable and useful in achieving the goals of considering individual differences and teaching with the student-center philosophy. Children in a classroom are at different knowledge, skill levels and progress at different rates.

Berdasarkan kondisi tersebut, model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya, mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya untuk berfungsi dalam situasi berbeda budaya. Jika proses pendidikan IPS kurang didasarkan pada kondisi perbedaan dan pengalaman peserta didik serta hanya berbasis hafalan, maka akan berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap makna dan konsep IPS itu sendiri. Freire (Romanowski, 2016 hlm. 5) menjelaskan:

Proses pendidikan yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif menerima, menghafal, dan mengulangi informasi dan tidak menjadikan proses pendidikan sebagai upaya peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan konteks budaya dan lingkungan masyarakat setempat merupakan suatu bentuk proses penindasan. Oleh karena itu, peserta didik dalam konteks masyarakat majemuk dengan berbagai keragaman budaya perlu berdayakan dan dikembangkan potensi kecerdasan budaya yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk berfungsi dalam situasi keragaman budaya.

Proses pendidikan IPS yang jarang menerapkan metode pembelajaran pemberdayaan yang berbasis pada kemampuan memahami perbedaan budaya, akan menyebabkan peserta didik menjadi sulit untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri mereka. Selanjutnya, Kellner (2003 hlm. 197) menjelaskan:

Upaya memberdayakan peserta didik agar peka terhadap keragaman, sejalan dengan teori pedagogi kritis yaitu bahwa pendidikan kritis mendorong pendidikan multikultural dan kepekaan terhadap perbedaan budaya dengan melibatkan pengajaran keterampilan yang akan memberdayakan warga negara dan peserta didik untuk menjadi peka terhadap politik representasi ras, etnisitas, gender, kelas, dan perbedaan budaya lainnya untuk memberdayakan individu dan mempromosikan demokratisasi.

Pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dan situasi perbedaan budaya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan budaya mereka melalui proses internalisasi pengalaman yang sudah dimiliki. Proses membangun pengetahuan dengan mengkonstruksikan sendiri melalui interaksi individu dengan lingkungan budaya dan pengalaman nyata sebagaimana tersebut di atas, mengacu pada kerangka berpikir teori konstruktivisme. “Konsep bahwa peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan disebut juga dengan teori konstruktivistik” (Fosnot, 2004 hlm. 34; Martin, 2009 hlm. 196). Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif melalui interaksinya dengan lingkungan. “Konstruktivistik adalah suatu teori belajar yang mempunyai akar dalam psikologi dan filsafat. Inti dari konstruktivistik yang penting adalah pelajar dengan aktif membangun pemikiran dan pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman mereka” (Fosnot, 2004 hlm. 34; Steffe & Gale, 1995 hlm. 2).

Upaya mewujudkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir, kemampuan memahami dan kemampuan mengkonstruksikan pengalaman pada diri peserta didik, maka model pembelajaran IPS hendaknya didesain berdasarkan pengalaman dan keragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Dalam konteks kelas yang multikultural, proses pembelajaran hendaknya mampu mewujudkan tercapainya kecerdasan budaya sebagai salah satu kemampuan untuk berfungsi dan mengelola interaksi dalam situasi berbeda budaya yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, merasa penting untuk dilakukan penelitian dengan judul *pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di kabupaten Sumbawa*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Budaya?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah kondisi faktual pembelajaran IPS di SMPN kabupaten Sumbawa?
- 1.2.2. Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran IPS di SMPN kabupaten Sumbawa?
- 1.2.3. Bagaimanakah proses fokus grup diskusi (FGD) pada pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di SMPN kabupaten Sumbawa?
- 1.2.4. Bagaimanakah uji prototipe model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di SMPN kabupaten Sumbawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1. Menganalisis kondisi faktual pembelajaran IPS di SMPN kabupaten Sumbawa.

- 1.3.2. Menganalisis proses pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di SMPN kabupaten Sumbawa.
- 1.3.3. Menganalisis proses fokus grup diskusi (FGD) pada pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di SMPN kabupaten Sumbawa.
- 1.3.4. Menganalisis uji prototipe model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di SMPN kabupaten Sumbawa.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori.

Kecerdasan budaya merupakan salah satu bentuk khusus dari kecerdasan majemuk (Gardner, 1993) yang diperlukan individu yang lebih fokus pada kemampuan untuk memahami kondisi keragaman budaya. Peningkatan kecerdasan budaya dirasakan masih kurang implementasinya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya merupakan suatu kebaruan dan diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi dari segi teori dalam memberikan informasi akan pentingnya kecerdasan budaya sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh individu dalam masyarakat yang beragam budaya.

1.4.2. Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Keragaman budaya merupakan salah satu sumber konflik di Indonesia termasuk di Sumbawa. Kecerdasan budaya dapat menjadi salah satu solusi yang harus ditumbuhkembangkan pada setiap warga negara yaitu melalui proses pembelajaran. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi dari segi kebijakan yaitu pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dapat dijadikan sebagai acuan dalam membekali generasi muda dengan kecerdasan budaya sehingga diharapkan nantinya memiliki kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam situasi multi budaya. Oleh karena itu, kurikulum di sekolah harus dapat mengangkat isu keberagaman dan konflik yang terjadi di masyarakat sebagai isu utama terutama dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, maka kepekaan peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat sebagai salah satu tujuan pembelajaran IPS akan dapat diwujudkan.

1.4.3. Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik.

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi secara praktik sebagai alternatif solusi bagi pemecahan masalah konflik sosial yang terjadi di masyarakat yang beragam budaya yaitu melalui proses pembelajaran dengan membekali individu dengan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam situasi perbedaan budaya yaitu kecerdasan budaya. Dengan demikian, maka guru IPS harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama di dalam kegiatan pembelajaran. Guru IPS harus memiliki sikap yang responsif terhadap situasi keberagaman peserta didik sehingga kecerdasan budaya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran tersebut.

1.4.4. Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu Serta Aksi Sosial.

Sikap toleransi antar individu dalam lingkungan yang beragam budaya merupakan salah satu kunci ketentraman hidup bermasyarakat. Sikap toleransi diharapkan dapat terwujud melalui peningkatan kesadaran budaya individu. Rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan terhadap keragaman budaya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik antar budaya. Dengan demikian kecerdasan budaya merupakan salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan pada setiap individu dan dikembangkan implementasinya baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Dengan kecerdasan budaya yang tinggi yang dimiliki oleh peserta didik, maka peserta didik dapat membangun kerja sama dan hubungan baik dengan peserta didik yang lain dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi.

Upaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang disertasi, disajikan uraian dari sistematika disertasi yang sudah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 yang dikemas dalam Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018 sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II. Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang teori-teori untuk mengkaji dan menganalisis proses pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya sebagai grand teori yang digunakan yaitu filsafat konstruktivis digunakan sebagai landasan dalam hal: *pertama*, mengkonstruksi kecerdasan budaya sebagai konsep dasar IPS yang meliputi: (1) pendidikan IPS perspektif konstruktivistik; (2) konstruksi nilai-nilai sosial sebagai konsep kecerdasan budaya dalam pembelajaran IPS; (3) konsep kecerdasan budaya dalam pembelajaran IPS. *Kedua*, mengekonstruksi konsep model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya yang meliputi: (1) konsep belajar menurut model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivistik; (2) model-model pembelajaran yang berorientasi konstruktivis sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya; (3) konstruksi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dalam kurikulum sebagai sebuah praksis, (4) konstruksi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dalam kurikulum sebagai proses dialog, (5) konstruksi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dalam kurikulum sebagai pengalaman; dan (6) Paradigma Penelitian.

Bab III. Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, klarifikasi konsep, dan analisis data penelitian.

Bab IV. Temuan dan Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan dan pembahasan hasil studi pendahuluan berupa kondisi faktual pembelajaran IPS di lapangan, studi pengembangan, validasi dan revisi model, dan model hipotetik yang dihasilkan.

Bab V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini membahas tentang simpulan dari hasil temuan penelitian dan pembahasan tentang studi pendahuluan berupa kondisi faktual pembelajaran IPS di lapangan, proses pengembangan model pembelajaran, proses fokus grup diskusi (FGD), dan uji prototipe dan revisi model. Kemudian membahas tentang implikasi temuan

penelitian terhadap guru dan peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang. Selanjutnya membahas tentang rekomendasi yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab hasil penelitian kepada guru Pendidikan IPS, peserta didik, pihak sekolah, pendidikan tinggi yang mengelola pendidikan IPS, dan kepada peneliti berikutnya.